

**ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA LAMBANG ORGANISASI
MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO PERIODE 2017/2018**

Intan Alfanuroh
PBSI UM Purwokerto, Jawa Tengah
Pos-el: Intanal2310@gmail.com

Abstrak: Analisis Makna Konotatif pada Lambang Organisasi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Periode 2017/2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna konotatif yang terdapat dalam 11 lembaga mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan perbedaan makna apabila antara organisasi satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam penggunaan lambang tersebut. Untuk dapat menjawab masalah tersebut digunakan pendekatan Semantik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yang digunakan adalah 11 lambang organisasi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat penggunaan lambang yang sama dalam organisasi yang berbeda. Namun, penggunaan lambang yang sama tersebut memiliki arti yang berbeda antara organisasi satu dengan yang lainnya.

Kata kunci : makna konotatif, lambang, dan organisasi mahasiswa

***ANALYSIS OF GRAMATIC KOHESI IN PARA LELUCON PARA CORUPTOR
AGUS NOOR WORKS***

Abstract: *Analysis of Connotative Meaning on Student Organization Symbol Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Purwokerto Period 2017/2018. This research was conducted to find out the connotative food contained in 11 student institutions of Teacher Training and Science Faculty and the difference of meaning If between organizations with each other have similarity in the use of the symbol. To be able to answer the problem used Semantic approach. Thi sresearch uses descriptive qualitative research method. The research data used are 11 student organization symbol of Teacher Training and Education Faculty, the result of the research shows that there is the use of the same symbol in differen to rganization. However, the use of the same symbol has a different meaning between organizations with each other.*

Keywords: constructive meanings, symbols, and student organizations.

PENDAHULUAN

Organisasi mahasiswa adalah suatu wadah yang berada didalam tataran universitas yang berguna untuk

menampung beberapa orang atau kelompok yang memiliki tujuan yang satu. Organisasi melatih mahasiswa untuk mengembangkan potensi serta

bakat yang dimiliki. Sebagai tempat mengembangkan potensi dan bakat, organisasi memiliki tujuan yang berbeda-beda antara organisasi satu dengan yang lainnya. Tujuan yang dimiliki oleh suatu organisasi biasanya tercantum dalam visi dan misi yang kemudian dituangkan dalam lambang untuk menandai adanya organisasi tersebut. Dengan demikian lambang yang terdapat dalam setiap organisasi dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan organisasi tersebut. Dalam hal ini penulis menemukan adanya persamaan penggunaan lambang buku pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini. Selain itu, penggunaan lambang daun pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, hal ini menjadi sorotan penulis akankah kedua penggunaan lambang yang sama memiliki makna konotatif yang sama pula. Maka dari itu penelitian yang berjudul Analisis Makna Konotatif pada Lambang

Organisasi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2017/2018 penting untuk dilakukan.

Ullmann (2012: 68) makna yang dipakai dalam arti umum tanpa mengikatnya dengan sesuatu doktrin psikologi; ia adalah informasi yang dibawa oleh nama untuk disampaikan kepada pendengar. Maksudnya dari teori tersebut adalah setiap kata memiliki arti sendiri-sendiri baik digabungkan dengan kata lain, maupun berdiri sendiri. Makna asli yang muncul adalah makna yang sebenarnya tanpa dicampur adukan dengan konteks maupun tujuan tertentu. Psikologi yang dimaksudkan adalah nilai rasa dari penutur maupun pendengar dari segi pemikiran atau rasa apabila mendengar atau mengucapkan kata tersebut. Jadi makna setiap kata adalah murni apabila tanpa digabungkan dengan kata lain dan nilai rasa yang dimiliki pendengar maupun penutur.

Keraf (1982: 131) menyatakan nilai rasa itu tergantung dari tiap masyarakat bahasa yang bersangkutan. Mungkin suatu kata yang sama akan menerbitkan nilai rasa yang berlainan

pada dua masyarakat bahasa yang berbeda. Berkenaan dengan hal ini konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain. Sehingga penggunaan makna konotasi masih terbatas dalam penggunaannya dan tergantung pada konteks yang sedang dihadapi, misalnya kata *getek* pada bahasa daerah sunda mengandung arti *geli* tetapi, dalam bahasa daerah jawa mengandung arti *perahu getek*. Hal ini membuktikan keanekaragaman bahasa khususnya di Indonesia dalam penggunaannya harus berhati-hati melihat kondisi dimana kita berada. Sehingga, tidak ada salah penafsiran antara penutur dengan lawan tutur.

Dalam penggunaannya makna konotatif terdapat dua jenis yaitu makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Djajasudarma (2009: 12) mengatakan makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna kognitif atau yang disebut juga makna deskriptif atau denotatif

merupakan makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Jadi makna yang muncul dari makna kognitif adalah makna yang sebenarnya atau apa adanya tanpa diberikan nilai rasa. Sedangkan, komponen lain yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah nilai rasa yang muncul terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Sehingga makna konotatif terdapat dua jenis yaitu makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Makna konotatif positif apabila kata yang diucapkan atau yang didengar tidak mengandung rasa marah ataupun sindiran. Makna konotatif negatif kebalikan dari positif, artinya kata yang diucapkan atau yang didengar mengandung nilai rasa marah atau sindiran.

Chaer (2012: 292) makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang terhubung dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut, misalnya kata *kurus* berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengenakan. Tetapi, kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif,

nilai rasa yang mengenakan, orang akan senang apabila dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *krempeng* yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengenakan, orang akan merasa tidak enak kalau tubuhnya dikatakan *krempeng*. Jadi, nilai rasa ada pada setiap kata yang sebenarnya dalam kata lain memiliki arti atau makna yang sama tetapi belum tentu nilai rasa yang terkandung di dalamnya juga sama.

Jadi, setiap kata memiliki makna murni yang dibawanya tanpa adanya pengaruh dari luar kata itu sendiri. Sedangkan makna konotatif adalah makna rasa yang terkandung dalam setiap kata. Berdasarkan dengan nilai rasa yang terkandung makna konotatif dibagi menjadi dua yaitu makna konotatif negatif dan makna konotatif positif. Makna konotatif negatif muncul karena adanya nilai rasa yang terkandung dalam kata tersebut tidak mengenakan, sedangkan makna konotatif positif apabila nilai rasa yang terkandung dalam kata tersebut mengenakan. Hal ini dipengaruhi oleh konteks dan wilayah berlangsungnya percakapan tersebut, karena tidak selamanya kata yang sama dalam

daerah berbeda memiliki makna yang sama.

Sedangkan lambang menurut Chaer (2012: 37) lambang atau simbol menandai sesuatu yang lain secara konvensional dan arbitrer. Konvensional ini artinya mengikuti atau sesuai dengan keadaan yang ada, contohnya bendera kuning yang berada di gang sebagai tanda adanya kematian. Sedangkan yang dimaksud lambang bersifat arbitrer contohnya bendera kuning yang biasa sebagai tanda adanya kematian digunakan juga untuk melambangka kepresidenan. Hal ini menunjukkan tanda bersifat arbitrer yang artinya tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Djajasudarman (1999: 22) lambang atau simbol memiliki bentuk dan makna (bersisi dua), atau memiliki *expressions* dan *contents* atau *sigfied*. (Sudjiman, Zoest 1996: 89) lambang disebut *rheme* apabila lambang terhadap interpretannya adalah sebuah *firsh*. Artinya adalah lambang memiliki lebih dari satu interpretasi tergantung penerapan dan dimana ia ditempatkan. Lambang bersisi dua yaitu bisa bermakna positif dan bisa bermakna

negatif, hal ini sesuai dengan konteks yang dihadapi. Setiap orang atau kelompok akan memaknai lambang dengan makna yang berbeda-beda, sesuai dengan pemikiran dan interpretasi mereka terhadap hal tersebut.

Aminuddin (1997: 189) lambang merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (a) penafsiran pemakai, (b) kaidah pemakaian, (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainnya. Setiap orang atau kelompok tertentu memiliki penafsiran tersendiri mengenai suatu lambang yang telah ditetapkan dan memiliki penafsiran tersendiri sesuai yang telah di sepakati. Kaidah pemakaian yaitu dalam penggunaan lambang perlu juga mempertimbangkan kaidah penggunaannya sesuai atau tidak dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Kreasi pemberian makna yaitu bagaimana seseorang atau suatu kelompok menyepakati makna yang terkandung dalam lambang yang sudah ditentukan, agar adanya sepandangan dan makna yang terkandung dalam lambang bisa menjadi ciri dari orang ataupun kelompok tertentu.

Jadi, lambang atau simbol menandai sesuatu yang lain secara

konvensional dan arbiter. Lambang mengandung makna tertentu sesuai dengan interpretasi perorangan maupun kelompok sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Kaidah pemakaian yaitu dalam penggunaan lambang perlu juga mempertimbangkan kaidah penggunaannya sesuai atau tidak dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tersebut (menurut Travers seperti dikutip Umar Husein, 2000, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis). Sedangkan menurut Gay (seperti dikutip Umar Husein, 2000, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis), metode deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsung proses riset. Objek penelitian ini adalah 11 lambang organisasi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan

(*library research*), dengan pengumpulan data berupa makna konotatif pada lambang organisasi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Analisis lambang ini dimulai dengan membedah tiap elemen pada lambang organisasi tersebut. Kemudian dilakukan analisis hubungan lambang organisasi dengan makna konotatif yang ada dalam organisasi tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam hal ini penulis menemukan adanya persamaan penggunaan lambang buku pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini. Selain itu, penggunaan lambang daun pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, hal ini menjadi sorotan penulis akankah kedua penggunaan lambang yang sama memiliki makna konotatif yang sama pula. Maka dari itu penelitian yang berjudul Analisis

Makna Konotatif pada Lambang Organisasi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2017/2018 penting untuk dilakukan.

1. Makna konotatif lambang buku pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini.



Lambang diatas merupakan lambang organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam lambang tersebut terdapat lambang buku sebagai ciri khas dari Program Studi tersebut yang berkaitan sangat erat dengan buku. Karena jika pada mata kuliah Bahasa Indonesia identik dengan menulis, membaca dan mendengarkan. Selain itu dalam mata kuliah tersebut cenderung baik siswa atau mahasiswa

harus menghasilkan sebuah karya berupa karya tulis baik yang berhubungan dengan bahasa maupun dengan sastra. Jadi organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadikan lambang buku sebagai lambang yang mencirikan program studinya.



Lambang diatas merupakan lambang organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini. Dalam lambang tersebut juga terdapat lambang buku. Lambang buku yang terdapat dalam lambang organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini memiliki makna bahwasanya sebagai calon pendidik apa lagi calon guru sekolah dini yang merupakan pendidikan formal pertama yang didapatkan oleh anak, calon pendidik harus mampu mengenalkan

budaya membaca buku sejak dini agar anak terbiasa membaca buku dan diharapkan membaca buku sebagai budaya yang akan terus dilestarikan oleh generasi muda.

Makna konotatif lambang buku yang terdapat dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini memiliki makna yang berbeda. Jika Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memaknai lambang buku sebagai ciri khas dari program studinya maka lain halnya dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini. Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini memaknai lambang buku sebagai suatu target yang harus dicapai sebagai calon pendidik untuk mencetak generasi-generasi yang gemar membaca buku.

Makna konotatif lambang daun pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi.



Lambang di atas merupakan lambang organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi. Makna konotatif daun pada lambang tersebut adalah sebagai ciri dari program studinya yang berhubungan langsung dengan alam. Dalam lambang tersebut terdapat bumi yang dibalut dengan daun menandakan bumi yang sebagiannya merupakan daerah hijau yang dipenuhi dengan tanaman hijau baik seperti hutan, rawa maupun perkebunan.



Lambang diatas merupakan lambang organisasi Himpunan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi. Jika dilihat dalam lambang terdapat satu lembar daun di atas pojok kanan lambang. Makna konotatif daun dalam lambang organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi adalah berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Program Studi Pendidikan Biologi berhubungan baik dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Jadi penggunaan lambang daun sebagai lambang bahwa disiplin ilmu yang dipelajari juga berhubungan dengan tumbuhan-tumbuhan.

Jadi, penggunaan lambang daun antara organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi memiliki makna konotatif yang berbeda. Jika lambang daun pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi memiliki makna sebagai ciri dari keadaan bumi yang sebagian merupakan daerah hijau yang ditempati oleh tumbuhan-tumbuhan sedangkan organisasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi lambang daun dijadikan sebagai ciri dari disiplin ilmu yang dipelajari bahwa Pendidikan

Biologi tidak hanya mempelajari manusia dan hewan tetapi juga mempelajari tentang tumbuhan.

PENUTUP

Organisasi mahasiswa adalah suatu wadah yang berada didalam tataran universitas yang berguna untuk menampung beberapa orang atau kelompok yang memiliki tujuan yang satu. Dalam organisasi terdapat lambang yaitu merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (a) penafsiran pemakai, (b) kaidah pemakaian, (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainnya. Setiap orang atau kelompok tertentu memiliki penafsiran tersendiri mengenai suatu lambang yang telah ditetapkan dan memiliki penafsiran tersendiri sesuai yang telah di sepakati. Kaidah pemakaian yaitu dalam penggunaan lambang perlu juga mempertimbangkan kaidah penggunaannya sesuai atau tidak dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Kreasi pemberian makna yaitu bagaimana seseorang atau suatu kelompok menyepakati makna yang terkandung dalam lambang yang sudah ditentukan, agar adanya sepandangan dan makna yang terkandung dalam lambang bisa

menjadi ciri dari orang ataupun kelompok tertentu.

Dalam beberapa organisasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdapat persamaan penggunaan lambang antara organisasi satu dengan organisasi lainnya. Namun, bentuk lambang yang digunakan berbeda. Selain bentuknya makna konotatif yang terkandung dalam lambang tersebut juga berbeda tergantung penafsiran dari masing-masing organisasi yang kemudian ditetapkan dalam AD/ART organisasi tersebut. Ada 2 pasang organisasi yang berbeda tetapi memiliki lambang yang sama. Seperti lambang buku pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dini, dan penggunaan lambang daun pada organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi. Walaupun keempat organisasi ini memiliki persamaan lambang dengan organisasi lainnya masing-masing organisasi memiliki makna konotatif yang berbeda dalam menafsirkannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin.1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Cahyaning, Mustika. Dkk. 2014.*Hubungan Organisasi dengan Mahasiswa dalam Menciptakan Leadership*.ISBN: 1978-602-70471-1-1-2
- Chaer,Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*.Bandung: PT Rafika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gamarheda, Fianda. Dkk. 2014.*Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Efektifitas Organisasi*.Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.7. No 2. Januari 2014
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Sudirman, Panuti & Zoest, Aart Van. 1996. *Seerba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar